

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Karakteristik subyek penelitian

Sampel yang diambil berjumlah 56 ibu nifas dengan menggunakan kriteria inklusi dan eksklusi, terbagi dalam 2 kelompok yakni eksperimen dan kontrol. Karakteristik subyek ini dilihat dari paritas ibu nifas.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Subyek berdasarkan Paritas di RSUD Wonosari Tahun 2019

No	Paritas	Eksperimen		Kontrol	
		n	%	n	%
1	Primipara	19	67,86	16	57,14
2	Sekundipara	9	32,14	12	42,85

Tabel 2 menunjukkan bahwa sebagian besar subyek penelitian adalah primipara baik pada kelompok eksperimen (67,86%) maupun kontrol (57,14%).

2. Respon nyeri jahitan perineum pada ibu nifas sebelum (*Pre1*) dan sesudah perlakuan (*Post1*) di kelompok eksperimen pada penilaian pertama

Pengukuran respon nyeri jahitan perineum pada ibu nifas di penilaian pertama dilakukan sebanyak 2 kali di kelompok eksperimen, yakni sebelum tindakan pengompresan *ice pack* selama 15 menit pada perineum dan segera setelah tindakan. Hasil pengukuran tersebut tampak pada tabel berikut.

Tabel 3. Respon Nyeri Jahitan Perineum pada Ibu Nifas Sebelum (*Pre1*) dan Sesudah Perlakuan (*Post1*) di Kelompok Eksperimen pada Penilaian Pertama.

Kelompok	Mean	Median	SD	Min- Max	95% CI		p
					Lower Bound	Upper Bound	
<i>Pre1</i>	5,29	5,00	1,36	3-8	4,76	5,81	0,000
<i>Post1</i>	3,21	3,00	1,48	0-6	2,64	3,79	

Tabel 3 menunjukkan rata-rata respon nyeri jahitan perineum di kelompok eksperimen pada *pre1* adalah $5,29 \pm 1,36$, sedangkan pada *post1* $3,21 \pm 1,48$. Nilai *p value* untuk kelompok kontrol pada penilaian pertama adalah 0,001. Nilai *p value* $< 0,05$, sehingga terdapat perbedaan bermakna respon nyeri jahitan perineum antara pengukuran *pre1* dan *post1* pada penilaian pertama di kelompok eksperimen.

3. Respon nyeri jahitan perineum pada ibu nifas sebelum (*Pre2*) dan sesudah perlakuan (*Post2*) di kelompok eksperimen pada penilaian kedua

Pengukuran *Pre2* respon nyeri jahitan perineum pada penilaian kedua dilakukan 180 menit setelah penyuntikan lidokain ibu nifas, sedang *Post2* dilakukan segera setelah tindakan penempelan *ice pack* yang kedua. Hasil pengukuran tersebut tampak pada tabel berikut.

Tabel 4. Respon Nyeri Jahitan Perineum pada Ibu Nifas Sebelum (*Pre2*) dan Sesudah Perlakuan (*Post2*) di Kelompok Eksperimen pada Penilaian Kedua

Kelompok	Mean	Median	SD	Min- Max	95% CI		P
					Lower Bound	Upper Bound	
<i>Pre2</i>	2,96	3,00	1,20	1-5	2,50	3,43	0,000
<i>Post2</i>	1,25	1,00	1,00	0-4	0,86	1,64	

Tabel 4 menunjukkan rata-rata respon nyeri jahitan perineum kelompok eksperimen pada *pre2* adalah $2,96 \pm 1,20$, sedangkan pada *post2* $1,25 \pm 1,00$. Nilai *p value* untuk kelompok eksperimen pada penilaian

kedua adalah 0,001, dimana p Value $<0,05$ sehingga terdapat hubungan bermakna respon nyeri jahitan perineum antara pengukuran *pre2* dan *post2* pada penilaian kedua di kelompok eksperimen.

4. Respon nyeri jahitan perineum pada ibu nifas sebelum (*Pre1*) dan sesudah (*Post1*) di kelompok kontrol pada penilaian pertama

Pengukuran respon nyeri jahitan perineum pada ibu nifas untuk kelompok kontrol di penilaian pertama dilakukan sebanyak 2 kali, yakni pada 90 menit (*Pre1*) setelah penyuntikan lidokain dan 110 menit setelah penyuntikan lidokain (*post1*). Hasil pengukuran tersebut tampak pada tabel berikut.

Tabel 5. Respon Nyeri Jahitan Perineum pada Ibu Nifas Sebelum (*Pre1*) dan Sesudah (*Post1*) di Kelompok Kontrol pada Penilaian Pertama

Kelompok	Mean	Median	SD	Min- Max	95% CI		P
					Lower Bound	Upper Bound	
<i>Pre1</i>	5,00	5,00	1,61	2-8	4,38	5,62	0,161
<i>Post1</i>	4,93	5,00	1,68	2-8	4,28	5,58	

Tabel 5 menunjukkan rata-rata respon nyeri jahitan perineum kelompok kontrol pada *pre1* adalah $5,00 \pm 1,61$, sedangkan pada *post1* $4,93 \pm 1,68$.

Hasil uji statistik menunjukkan tidak terdapat perbedaan respon nyeri jahitan perineum antara kelompok *pre1* dan kelompok *post1* pada penilain pertama (p Value =- 0,161).

5. Respon nyeri jahitan perineum pada ibu nifas sebelum (*Pre2*) dan sesudah (*Post2*) di kelompok kontrol pada penilaian kedua

Pengukuran respon nyeri jahitan perineum pada ibu nifas pada penilaian kedua dilakukan sebanyak 2 kali di kelompok kontrol, yakni 180 menit

(*Pre2*) setelah penyuntikan lidokain dan 200 menit setelah penyuntikan lidokain (*post2*). Hasil pengukuran tersebut tampak pada tabel berikut.

Tabel 6. Respon Nyeri Jahitan Perineum pada Ibu Nifas Sebelum (*Pre2*) dan Sesudah (*Post2*) di Kelompok Kontrol pada Penilaian Kedua

Kelompok	Mean	Median	SD	Min- Max	95% CI		P
					Lower Bound	Upper Bound	
<i>Pre2</i>	3,93	3,50	1,49	2-7	3,35	4,51	0,083
<i>Post2</i>	3,82	3,50	1,36	2-7	3,29	4,35	

Tabel 6 menunjukkan rata-rata respon nyeri kelompok kontrol pada *pre2* adalah $3,93 \pm 1,49$, sedangkan pada *post2* $3,82 \pm 1,36$. Nilai *p value* > 0,05 untuk kelompok kontrol pada penilaian pertama adalah 0,083, sehingga tidak ada perbedaan bermakna respon nyeri jahitan perineum pada kelompok kontrol di penilaian kedua antara *pre2* dan *post2*.

6. Pengaruh pemberian *Ice Pack* terhadap respon nyeri jahitan perineum pada ibu nifas di RSUD Wonosari

Pengaruh pemberian *ice pack* pada perineum terhadap respon nyeri jahitan perineum dibandingkan dengan tanpa pemberian *ice pack* dilihat dari selisih rata-rata penurunan respon nyeri jahitan perineum pada dua kelompok.

Tabel 7. Selisih Perbedaan Rata-rata Respon Nyeri Jahitan Perineum

Kelompok	n	Mean Rank	Sum of Ranks	<i>p</i> Value
eksperimen	28	42,50	1191,0	0,000
kontrol	28	14,50	416,0	

Tabel 7 menunjukkan selisih perbedaan rata-rata respon nyeri jahitan perineum pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Hasil Analisa uji beda kedua kelompok adalah 0,001. Nilai *pValue* < 0,05, sehingga H_0 ditolak, dan H_a diterima, sehingga ada pengaruh *ice pack*

terhadap respon nyeri jahitan perineum pada ibu nifas di RSUD Wonosari tahun 2019.

B. Pembahasan

Nyeri yang dirasakan oleh ibu nifas sebagai akibat dari adanya jahitan pada perineum dapat sangat bervariasi. Beberapa metode diberikan untuk mengurangi nyeri dan meningkatkan kenyamanan dari ibu nifas tersebut. Metode tersebut terbagi menjadi dua yakni farmakologis dan non farmakologis. Secara farmakologis menggunakan medikamentosa, salah satunya adalah asam mefenamat yang merupakan golongan dari NSAID (*Non Steroidal Anti Inflammatory Drug*). Asam mefenamat memiliki waktu paruh yang pendek. Asam mefenamat memiliki efek samping terhadap saluran cerna yakni *dyspepsia* dan gejala iritasi lambung, diare, reaksi hipersensitivitas (eritema kulit dan *bronkokonstriksi*). Obat ini juga memiliki efek toksik sehingga pemakaian dianjurkan tidak lebih dari tujuh hari.³⁴ Pengurang nyeri secara non farmakologis, salah satunya adalah pemberian terapi dingin atau pemberian *ice pack*.

Penelitian pengaruh terapi *ice pack* terhadap respon nyeri jahitan pada ibu nifas melakukan penilaian respon nyeri jahitan perineum pada dua kelompok yakni kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Kelompok eksperimen dimana responden mendapatkan asam mefenamat dan *ice pack* selama 15 menit dan dikompreskan pada perineum ibu nifas untuk mengurangi nyeri jahitan perineum, kelompok kontrol dimana responden mendapatkan asam mefenamat

sebagai mengurangi nyeri jahitan perineum. Pada kedua kelompok dilakukan pengukuran sebanyak 4 kali dengan pengelompokan penilaian menjadi 2 kali.

Kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dilakukan pengujian pada masing-masing kelompok. Pengujian pada kelompok kontrol di penilaian pertama maupun kedua didapatkan tidak ada perbedaan bermakna respon nyeri jahitan perineum antara dua pengukuran dengan p *Value* (0,161) pada penilaian pertama dan p *Value* (0,083) pada penilaian kedua.

Nyeri jahitan perineum yang dirasakan oleh ibu nifas merupakan suatu sensori subyektif dan pengalaman emosional yang tidak menyenangkan berkaitan dengan kerusakan jaringan aktual atau potensial atau yang dirasakan dalam kejadian-kejadian di mana terjadi kerusakan bervariasi dan sangat subyektif. Suatu rangkaian proses *elektrofisiologis* terjadi antara kerusakan jaringan sebagai sumber rangsang nyeri sampai dirasakan sebagai nyeri yang secara kolektif disebut *nosiseptif*.^{20,21}

Kelompok eksperimen dilakukan penilaian sebanyak 2 kali dengan pengukuran pada masing-masing penilaian sejumlah 4 kali. Hasil analisis pada kelompok eksperimen didapatkan nilai p *value* (0,001) untuk penilaian pertama dan p *Value* (0,001) pada penilaian kedua dimana nilai signifikasinya $< 0,05$, sehingga disimpulkan terdapat perbedaan bermakna respon nyeri jahitan perineum pada masing-masing penilaian di kelompok eksperimen. Hal ini berarti terjadi penurunan respon nyeri jahitan perineum yang dirasakan oleh ibu nifas pada kelompok eksperimen,

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wenniarti dkk yang menyatakan terdapat penurunan skala nyeri dengan pemberian terapi *ice pack*. Penelitian yang dilakukan oleh Agustina dkk menyebutkan bahwa terjadi penurunan intensitas nyeri sebelum dan sesudah pemberian kompres dingin. Pemberian *ice pack* maupun kompres dingin merupakan pemberian terapi di luar tubuh. Terapi ini bekerja dengan menstimulasi reseptor tidak nyeri (*non-nosiseptor*) dalam reseptor yang sama seperti pada cedera. Area pemberiannya dapat menimbulkan respon sistemik dan respon lokal. Secara fisiologi, efek yang terjadi adalah *vasokonstriksi* pada pembuluh darah, mengurangi nyeri, dan mengurangi aktivitas dari syaraf yang berada pada otot.^{16,21,35}

Hasil analisis pada pengaruh *ice pack* terhadap respon nyeri jahitan perineum menggunakan uji *Mann-Whitney* baik pada penilaian pertama maupun penilaian kedua, dimana didapatkan pValue =0,001 dengan nilai signifikansi <0,05. Hal ini berarti H_a diterima dan H_o ditolak sehingga terdapat perbedaan bermakna pemberian *ice pack* terhadap respon nyeri jahitan perineum pada ibu nifas di RSUD Wonosari tahun 2019.

Penurunan respon nyeri jahitan perineum tampak pada responden yang mengalami penurunan suhu hingga tidak merasakan nyeri pada *pemberian ice pack* yang kedua. Pemberian *ice pack* selama 15 menit pada kulit di perineum dapat menurunkan respon nyeri jahitan perineum yang dirasakan secara perlahan dibandingkan pada awal tanpa pemberian *ice pack*. Pemberian *ice pack* merupakan salah satu cara stimulasi pada *kutaneus* (kulit) dan berfungsi dengan

2 tahap, yakni selama dua jam pertama untuk mengurangi pembentukan edema dan meningkatkan rasa nyaman, dan setelah dua jam setelah melahirkan untuk memberi efek anestesi.⁶

Stimulasi pada area kulit merupakan istilah yang digunakan sebagai salah satu teknik yang dipercaya dapat mengaktifkan opioid endogen. Salah satu pemikiran adalah bahwa cara ini menyebabkan pelepasan endorfin, sehingga memblokir transmisi stimulus nyeri. Teori *Gate-control* mengatakan bahwa stimulasi *kutaneus* mengaktifkan transmisi serabut saraf sensori A beta yang lebih besar dan lebih cepat. Proses ini menurunkan transmisi nyeri melalui serabut C dan delta A berdiameter kecil. Gerbang sinap menutup transmisi impuls nyeri.²⁰

Penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Derya dan Ergul, dimana pemberian terapi dingin dapat menurunkan intensitas nyeri pada perineum dan terdapat perbedaan yang bermakna secara statistik yakni $P < 0,05$. Penelitian yang dilakukan oleh Ana, dkk juga menyebutkan bahwa pemberian terapi dingin dapat menurunkan nyeri pada perineum, penelitian ini menggunakan es yang diberikan pada perineum selama 20 menit dan intensitas nyeri dievaluasi pada waktu sebelum, setelah, dan 1 jam setelah pemberian.^{11,36}

Perbedaan waktu yang dilakukan dengan penelitian ini, dimana peneliti memilih 15 menit sebagai waktu untuk melakukan perlakuan, karena belum terdapatnya waktu secara pasti berapa lama perlakuan optimal untuk pemberian *ice pack*. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Italo, dkk yang meneliti tentang

waktu efektif dari pemberian terapi dingin untuk mengurangi nyeri perineum dan *odema vagina*, didapatkan hasil bawa tidak terdapat perbedaan bermakna antara pemberian terapi selama 10, 15, maupun 20 menit pada perineum.^{36,37}

Pertimbangan mengenai penggunaan terapi ini meliputi durasi, frekuensi, dan pemeliharaan terapi kompres es. Lama waktu penggunaan antara 15-30 menit. Terapi es yang dipercaya digunakan untuk mengurangi nyeri selama beberapa dekade waktu, untuk menurunkan temperatur sebesar 15⁰C membutuhkan waktu 2-5 menit, sedangkan untuk jaringan yang lebih dalam untuk menurunkan suhu 5⁰C membutuhkan waktu 20 menit. Beberapa studi menunjukkan bahwa pemberian terapi dingin efektif untuk menurunkan suhu perineum 10-15⁰C, tetapi paritas, jenis persalinan, derajat trauma perineum, lama penggunaan terapi dingin perlu dipertimbangkan.¹¹

Penggunaan *ice pack* dapat dijadikan pendamping sebagai pengurang nyeri jahitan perineum, karena lebih memiliki efek pada tubuh yang minimalisir. Efek yang ditimbulkan bersifat topikal atau reaksi dingin pada kulit di perineum, untuk mengurangi rasa tidak nyaman, terdapat pelapis antara *ice pack* dan kulit (dalam penelitian ini menggunakan lapisan atas pada pembalut, dapat juga menggunakan kassa steril).